

**KALKULASI HARGA POKOK PRODUK PADA USAHA
KERAJINAN TENUN IKAT ULAP DOYO DI TANJUNG ISUY
KABUPATEN KUTAI**

O l e h :

BADARUDDIN BEDU
NIRM : 87.11.304.13021.00217
NIM : 8770019



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1 9 9 2**

JUDUL SKRIPSI : KALKULASI HARGA POKOK PRODUK PADA
USAHA KERAJINAN TENUN IKAT ULAP
DOYO DI TANJUNG ISUY KABUPATEN
KUTAI

NAMA MAHASISWA : BADARUDDIN BEDU

N I R M : 87.11.304.13021.00217

N I M : 8770019

J U R U S A N : MANAJEMEN

MENYETUJUI :

DOSEN PEMBIMBING I,

DOSEN PEMBIMBING II



(Drs. Kaspul)



(Drs. Zainal Arifin)

MENGETAHUI :

KETUA STIE MUHAMMADIYAH SAMARINDA

(Drs. H. Anang Hasjim)

RINGKASAN

BADARUDDIN BEDU. Kalkulasi Harga Pokok Produk Pada Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Di Tanjung Isuy, Kabupaten Kutai, dibawah bimbingan Bapak Drs. Kaspul dan Bapak Drs. Zainal Arifin.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui harga pokok per lembar ulap doyo yang diproduksi oleh Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo di Tanjung Isuy, Kabupaten Kutai yang sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pemilik usaha tidak menggolongkan biaya-biaya yang dikeluarkan sesuai dengan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan yakni fungsi produksi dan fungsi pemasaran, melainkan membebankan semua biaya tersebut sebagai biaya produksi. Sehingga penentuan harga pokok per lembar menjadi lebih besar dari harga pokok yang sebenarnya yaitu Rp 20.214,00. Dengan harga jual sebesar Rp 35.000,00 diperoleh laba kotor sebesar Rp 14.786,00 atau 73,14 % dari harga pokok.

Dari hasil analisis, penerapan metode harga pokok proses menghasilkan harga yang lebih kecil dari harga pokok yang sebenarnya, yaitu Rp 19.816,00 per lembar. Dengan harga jual yang sama akan diperoleh laba kotor sebesar Rp 15.184,00 atau 76,62 %.

Perbedaan ini disebabkan adanya kekeliruan dalam memperlakukan biaya pemasaran. Biaya pemasaran sebesar Rp 850.000,00 adalah non biaya produksi, karena itu tidak turut menentukan harga pokok. Dengan demikian laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar dari anggapan pimpinan perusahaan.

RIWAYAT HIDUP

BADARUDDIN BEDU. Lahir pada tanggal 4 Juli 1955, di Kecamatan Damai Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Ia merupakan anak ketiga dari Ibu MARDANG dan Bapak BEDU.

Pendidikan Dasar dimulai tahun 1963 pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Damai, tamat dan berijazah tahun 1968, kemudian dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Damai, tamat dan berijazah tahun 1971, kemudian melanjutkan kembali pada Sekolah Menengah Ekonomi Atas Kutai di Tenggarong, tamat dan berijazah pada tahun 1974.

Kemudian melanjutkan kembali pada Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda sampai Sarjana Muda dan berijazah tahun 1981. Mulai bekerja pada tahun 1981 pada Kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Propinsi Kalimantan Timur sampai sekarang.

Pada tahun 1983 menikah dengan Sri Wahyuni, telah dikaruniai tiga orang anak, satu orang putri dan dua orang putra, masing-masing bernama :

1. Marissa. B. Lahir di Samarinda, 31 Januari 1986.
2. M. Fakhru Rozi. B. Lahir di Samarinda, 8 Februari 1985.
3. M. Fakhreza. B. Lahir di Samarinda, 3 Juni 1986.

Selanjutnya pada tahun 1987, meneruskan kuliah pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, Jurusan Ekonomi Perusahaan hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Terlebih dahulu penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmatNya, pikiran dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Selama persiapan hingga penulisannya, penulis telah mendapat bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Kaspul dan Drs. Zainal Arifin, selaku dosen pembimbing I dan II.
2. Bapak Drs. H. Anang Hasjim, selaku ketua STIE Muhammadiyah Samarinda.
3. Ibu Sumiyati selaku pimpinan Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai.
4. Kedua orang tua dan saudara-saudara tercinta, yang telah memberikan dukungan moril dan materiil pada penulis.

Penulis menyadari skripsi yang berjudul "Kalkulasi Harga Pokok Produk Pada Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo di Tanjung Isuy, Kabupaten Kutai ini masih jauh dari sempurna, namun demikian diakhir kata ini penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Maret 1992

Penulis,

Badaruddin Bedu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	4
BAB II. DASAR TEORI	6
A. Teori Akuntansi Biaya	6
1. Pengertian Akuntansi Biaya	6
2. Pengertian Biaya	7
3. Penggolongan Biaya	11
4. Harga Pokok	24
B. Hipotesis	33
C. Defenisi Konsepsional	33
BAB III. METODE PENDEKATAN	35
A. Definisi Operasional	35
B. Perincian Data Yang Diperlukan	36
C. Jangkauan Penelitian	36

D.	Teknik Pengumpulan Data	37
E.	Analisis dan Pengujian Hipotesis ...	37
BAB IV.	HASIL PENELITIAN	39
A.	Gambaran Umum dan Sejarah Perusahaan	39
B.	Produk Yang Dihasilkan	41
C.	Sumber Bahan Baku	42
D.	Tenaga Kerja	43
E.	Proses Produksi	45
BAB V.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
A.	Analisis	50
B.	Pembahasan	56
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	58
A.	Kesimpulan	58
B.	Saran-saran	59
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	61

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Produksi Ulap Doyo Tahun 1991 (dalam satuan fisik)	42
2.	Jumlah Tenaga Kerja Pada Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tanjung Isuy Tahun 1991	43

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Struktur Organisasi Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tanjung Isuy Tahun 1991	44
2.	Proses Produksi Tenun Ikat Ulap Doyo	45

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan disegala bidang dewasa ini merupakan akibat dari berbagai kemajuan yang dicapai oleh umat manusia khususnya bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Semua aspek yang menunjang pembangunan merupakan suatu sistem yang dinamis yang satu sama lain saling berkaitan.

Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Sejalan dengan itu berbagai kebijaksanaan telah ditempuh Pemerintah yang dituangkan secara bertahap dalam setiap rencana pembangunan lima tahun (Repelita). Salah satu diantaranya juga diarahkan pada peningkatan pembinaan industri kecil yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah kesempatan kerja dan meningkatkan peranannya dalam proses pembentukan nilai tambah, dengan tetap melestarikan nilai budaya yang ada.

Di Kalimantan Timur yang merupakan salah satu daerah yang kaya akan potensi alam, terdapat berbagai industri yang menggunakan teknologi modern maupun sederhana dengan

modal yang relatif kecil. Industri kecil yang mempergunakan teknologi tradisional pada mulanya merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan sumber daya alam setempat, dengan tetap melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas produk yang dihasilkan.

Tenun ikat ulap doyo merupakan kerajinan tradisional khas Suku Dayak Benuaq di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai. Sebagai bagian dari suatu karya seni, tenun ikat ulap doyo patut dihargai, dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang promosi wisata daerah dan tambahan pendapatan bagi masyarakat setempat khususnya para pengrajin.

Untuk tujuan itulah Nyonya Sumiyati membentuk suatu usaha yang bernama "Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo", yang tentu saja tanpa mengenyampingkan tujuan komersial lainnya. Usaha ini merupakan usaha perseorangan yang proses produksinya menggunakan alat-alat tenun tradisional.

Sebagai karya seni, tenun ikat ulap doyo mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dari tenun ikat daerah lain seperti Sumatera, Jawa, Bali maupun Timor dan Sumba. Perbedaan ini antara lain terlihat pada :

- Bahan baku yang digunakan yaitu daun doyo (Curcoligo Latifolia).
- Corak/motif yang khas daerah.

Setelah dimodifikasi sedemikian rupa, dewasa ini ulap doyo mulai banyak disukai masyarakat terutama bagi pencinta dan kolektor benda seni. Hal ini terlihat dari produk yang terjual 2.102 lembar atau sekitar 98,36 % dari total produk yang dihasilkan yaitu 2.137 lembar. Walaupun demikian pimpinan merasa bahwa laba yang diperoleh masih belum mencapai laba yang optimal bila dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Anggapan demikian seharusnya tidak perlu terjadi sendainya pimpinan mengetahui, bahwa besar kecilnya biaya produksi dapat disebabkan oleh faktor ekstern maupun intern perusahaan.

Faktor ekstern misalnya antara lain harga bahan baku dan bahan pembantu yang tinggi maupun biaya pembelian dan biaya-biaya lainnya, yang kenaikannya tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Sedangkan faktor intern adalah yang timbul dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya cara kerja dan penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien, maupun sistem perhitungan biaya yang masih mengalami kekeliruan.

Selama ini perusahaan membebankan semua biaya yang telah dikeluarkan sebagai biaya produksi, dan tidak menggolongkan sesuai dengan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sehingga penetapan harga pokok menjadi lebih tinggi dari harga yang sebenarnya.

Sehubungan dengan hal inilah, maka penulis mencoba meneliti sistem perhitungan harga pokok yang dipergunakan perusahaan dan kemudian menganalisis data yang ada dengan mengaplikasikan metode harga pokok proses. Dalam hal ini penulis menganalisis berdasarkan data produksi tahun 1991.

B. Permasalahan

Menilik latar belakang yang ada, timbul suatu permasalahan yakni "Berapa besar harga pokok tenun ikat ulap doyo per lembar yang sebenarnya".

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui harga pokok ulap doyo per lembar yang diproduksi oleh Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo berdasarkan metode harga pokok proses.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan perusahaan dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas enam bab yang meliputi :

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, Dasar Teori Akuntansi Biaya yang menjadi pedoman penulisan yang berisikan pengertian biaya dan harga pokok, penggolongan biaya produksi dan pengertian metode harga pokok proses.

Bab III, Metode Pendekatan, yang meliputi definisi operasional, perincian data yang diperlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis dan pengujian hipotesis.

Bab IV, Gambaran hasil penelitian yang dilakukan pada Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai.

Bab V, merupakan analisis hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan hasil analisis tersebut.

Bab VI, Kesimpulan hasil analisis dan pembahasan, juga saran-saran yang dapat penulis kemukakan untuk membantu pihak yang berkepentingan terutama perusahaan dan para pengrajin tenun ikat ulap doyo.

BAB II
DASAR TEORI

A. Teori Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Definisi Akuntansi Biaya menurut Mulyadi adalah :

Seni pencatatan, penggolongan, penyajian dan interpretasi dengan cara tertentu, biaya-biaya bahan mentah, tenaga kerja dan overhead didalam pembuatan dan penjualan produk. 1)

Dengan demikian akuntansi biaya dapat diartikan sebagai alat yang penting guna membantu manajemen dalam perencanaan, pengawasan dan sebagai alat penilaian kegiatan perusahaan.

Pendapat lainnya menurut Niswonger and Fees adalah :

Cost accounting emphasizes the determination and control of cost. It is concerned primarily with cost of manufacturing processes and of manufactured products, but increasing attention cost. In addition, one of the principle function of the cost accounting is to assemble and interpret cost data, both actual and prospective for the use of management in controlling current operations and in planning for the future. 2)

1) Mulyadi, Akuntansi Biaya Bagian I, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1974, halaman 11.

2) Niswonger and Fees, Accounting Principle, Tenth Edition, South-Western Publishing Co, Ohio, 1969, halaman 5.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat manajemen dalam menjelaskan aktivitas perusahaan yaitu perencanaan dan pengendalian biaya.

Adapun tujuan akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya bagi manajemen untuk membantu mengelola perusahaan atau bagiannya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan serta disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dihitung harga pokok produk per satuan dengan lebih teliti.

2. Pengertian Biaya

Setiap perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, dalam proses produksinya tidak akan terlepas dari pengorbanan alat-alat produksi yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa yang merupakan produk akhir perusahaan. Dengan kata lain, pengertian biaya pada dasarnya adalah pengorbanan yang dapat diukur dengan unit moneter, yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan yaitu memproduksi barang atau jasa.

Mulyadi memberikan pengertian biaya sebagai berikut :

Didalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang,

yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. 3)

Dari definisi di atas, pengorbanan sumber ekonomis dibedakan menjadi dua macam :

1. Pengorbanan yang telah terjadi
2. Pengorbanan yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.

Nilai sumber ekonomis yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis, yaitu biaya yang telah terjadi dimasa yang lalu, misalnya biaya bahan bakar untuk menjalankan mesin pabrik. Sedangkan nilai ekonomis yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya massa yang akan datang, misalnya biaya bunga atas pinjaman modal.

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu dibagi menjadi dua golongan :

- a. Pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva (kekayaan) atau secara tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan.

3) Mulyadi, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi Ketiga, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1979, halaman 3.

- b. Pengorbanan sumber ekonomis yang secara langsung untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan tersebut.

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan disebut harga pokok, misalnya harga pembelian bahan baku dan pembelian bahan lainnya.

Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan harga pokok dapat pula disebut sebagai bagian dari harga perolehan.

Pengertian biaya menurut beberapa ahli ekonomi diantaranya, yaitu :

1. R. Soemita Adikoesoemah, biaya-biaya ialah satuan-satuan nilai yang dikorbankan untuk proses produksi. 4)
2. Winardi, biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang ekonomis, tak dapat dihindarkan dan yang harus dilakukan untuk produksi. 5)
3. The committee on Cost Concept and Standard of The American Accounting Association, Cost is fore going, measured in monetary

4) Van Der Schroeff, Biaya dan Harga Pokok I, disadur oleh R.S. Adikoesoemah, Edisi Kedua, Penerbit Tarsito, Bandung, 1976, halaman 10.

5) Winardi, Capital Selecta Biaya, Edisi Ketiga, Penerbit Alumni, Bandung, 1975, halaman 207.

terms, incurred or potentially to be incurred to achieve a specific objective. 6)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang tak dapat dihindarkan dalam mencapai tujuan proses produksi.

Biaya selalu berhubungan dengan tujuan sehingga biaya atau pengeluaran yang tidak mempunyai tujuan tidak dapat dikategorikan sebagai biaya. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi.

Adapun ciri-ciri biaya antara lain :

1. Dapat dihitung dan ditentukan sebelumnya.
2. Biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan pada suatu periode.
3. Biaya dapat dihindarkan dan diabaikan.
4. Biaya dihitung dengan unit moneter.

Biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi terdiri dari :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja
- Biaya overhead

6) Matz & Usry, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengawasan, disadur oleh Gunawan Hutauruk, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1985, halaman 43.

Yang dimaksud biaya bahan baku ialah harga pokok bahan baku yang diolah dalam proses produksi. Sedangkan bahan baku ialah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk yang dihasilkan.

Biaya tenaga kerja ialah biaya-biaya untuk tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam produk.

Biaya overhead ialah biaya produksi kecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

3. Penggolongan Biaya

Seperti telah disinggung terdahulu, bahwa akuntansi biaya merupakan alat manajemen untuk membantu mereka dalam mengelola perusahaan dan bagiannya yang ada secara efektif. Akuntansi biaya dapat menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen.

Biaya yang terjadi perlu digolongkan sesuai dengan tujuannya, karena tidak ada satu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai tujuan.

Menurut Mulyadi, penggolongan biaya dapat dibagi lima yaitu :

1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran.
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan.

3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu. 7)

ad.1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran

Penggolongan biaya yang paling sederhana adalah penggolongan atas dasar obyek pengeluaran, misalnya jika perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar lembur karyawan, digolongkan sebagai biaya lembur. Sedangkan biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja
- Biaya overhead

Penggolongan ini cocok digunakan dalam perusahaan yang masih kecil. Pada perusahaan yang besar, penggolongan ini dapat menyeragamkan semua biaya dari masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan.

7) Mulyadi, Akuntansi Biaya, Penerbit Program Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1978, halaman 4.

ad.2. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan.

Biaya yang terjadi dapat digolongkan berdasarkan relevansinya dengan fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan adalah fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu biaya digolongkan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

Yang dimaksud biaya produksi ialah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Proses pengolahan tersebut akan menimbulkan tiga elemen biaya, yaitu :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja
- Biaya overhead.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja disebut prima cost, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik disebut biaya konversi (conversion cost).

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan (order getting) dan memenuhi pesanan (order filling). Untuk memperoleh pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya untuk menarik minat pembeli dengan cara mengadakan

promosi penjualan, advertensi dan lain-lain. Sedangkan untuk itu perusahaan mengeluarkan biaya angkut, biaya asuransi dan biaya lainnya agar produk sampai ke tangan pembeli.

Biaya administrasi dan umum dalam hal ini dimaksudkan sebagai biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi sebagai aktivitas produksi maupun pemasaran. Dengan kata lain biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang tidak terjadi dalam menunjang kebijakan dan aktivitas perusahaan misalnya gaji direksi, biaya bagian akuntansi dan personalia, biaya telepon dan lain-lain.

Biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum disebut juga biaya komersial (commercial expenses).

Di bawah ini adalah skema elemen biaya yang tercakup dalam akuntansi biaya.

		Biaya bahan baku	
	Biaya produksi	Biaya tenaga kerja	Prime cost
		Biaya overhead pabrik	Biaya konversi
Biaya	Biaya pemasaran		
		Biaya komersial	
	Biaya administrasi dan umum		8)

8) Mulyadi, Op.cit., halaman 10.

ad.3. Penggolongan biaya atas dasar hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai.

Biaya dapat digolongkan sesuai dengan obyek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai adalah produk. Sedangkan jika perusahaan menghasilkan jasa, maka obyek pembiayaan adalah berupa penyerahan jasa tersebut. Sehubungan dengan itu, biaya dapat dibagi menjadi dua :

- a. Biaya langsung yaitu biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi.
- b. Biaya tak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai

Pemisahan biaya langsung dan biaya tak langsung dalam hubungannya dengan produk sangat diperlukan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk, dan menghendaki penentuan harga pokok untuk masing-masing produk. Jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk, maka semua jenis biaya produksi merupakan biaya langsung sehingga tidak perlu dipisahkan antara biaya langsung dan biaya tak langsung.

Dalam hal ini biaya produksi terdiri dari unsur :

1. Biaya bahan langsung (bahan baku)

2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik (biaya tak langsung)

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi, dan biaya bahan baku adalah harga pokok bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk. Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya. Untuk membedakan bahan penolong dengan bahan baku dapat dilihat dari nilai relatifnya. Biaya bahan penolong biasanya merupakan bagian kecil bila dibandingkan dengan total harga pokok produk.

Untuk keperluan pengendalian biaya produksi dan penentuan harga pokok produk, departemen yang berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dibagi dua, yaitu :

- a. Departemen produksi, yaitu departemen yang aktivitasnya mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau departemen yang mengerjakan suatu bagian dari produk yang diolah.

- b. Departemen pembantu, yaitu departemen yang secara tidak langsung ikut serta dalam produksi dan hanya memberikan jasa tertentu untuk dinikmati oleh departemen lainnya baik produksi maupun departemen pembantu itu sendiri.

ad.4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.

Untuk perhitungan dan pengendalian biaya, maka sesuai dengan tingkah lakunya terhadap volume kegiatan perusahaan biaya dibagi menjadi :

- a. Biaya tetap
- b. Biaya variabel

Biaya tetap yaitu biaya yang jumlah keseluruhannya tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

Ciri-cirinya antara lain :

- Jumlahnya tetap dalam suatu prestasi/aktivitas tertentu.
- Biaya tetap rata-rata per unit prestasi/aktivitas semakin rendah jika volume prestasi besar.
- Biaya dikontrol oleh pimpinan perusahaan bukan oleh kepala-kepala bagian. 9)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah keseluruhannya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Ciri-cirinya antara lain :

9) R. Soemita Adikoesoemah, Cost Accounting, Penerbit Tarsito, Bandung, 1975, halaman 10.

- Jumlah biaya variabel berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan
- Biaya variabel tetap untuk tiap satuan prestasi.
- Biaya mudah dikontrol oleh bagian-bagian yang menggunakannya. 10)

ad.5. Penggolongan biaya atas dasar waktu

Perhitungan laba atau rugi suatu perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi tertentu dengan biaya-biaya yang terjadi pada periode yang sama.

Berdasarkan hubungannya dengan waktu, biaya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Pengeluaran modal

Pengeluaran modal yaitu biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi. 11)

Pengeluaran modal tidak seluruhnya dibebankan dalam periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi, tetapi dialokasikan pada beberapa periode akuntansi yang memiliki manfaat pengeluaran tersebut. Pada saat terjadi pengeluaran modal dicatat sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan pada periode akuntansi yang menikmatinya, dilakukan dengan mengalokasikan sebagian harga pokok aktiva

10) I b i d., halaman 13.

11) Mulyadi, Op.cit., halaman 13.

tersebut sebagai depresiasi, amortisasi atau jenis biaya lainnya, misalnya biaya perbaikan mesin yang jumlahnya relatif besar dan diperkirakan dengan perbaikan tersebut umur ekonomis mesin dapat diperpanjang, merupakan pengeluaran modal karena biaya tersebut dinikmati dalam beberapa periode akuntansi. Pada saat terjadi dicatat sebagai tambahan harga pokok mesin dan disusutkan selama jangka waktu manfaat perbaikan tersebut. Biaya pemasaran yang dikeluarkan secara besar-besaran tidak dapat dibebankan dalam satu periode saat biaya tersebut terjadi, karena akan bermanfaat untuk beberapa periode akuntansi. Saat terjadi biaya dicatat sebagai pembebanan yang ditunda (deferred charges) dan dibebankan sebagai biaya amortisasi.

b. Pengeluaran penghasilan

Pengeluaran penghasilan adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat untuk satu periode akuntansi saat biaya tersebut terjadi. 12)

Selanjutnya R.S. Adikoesoemah, mengemukakan :

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan dalam periode sekarang. 13)

12) I b i d, halaman 13.

13) R.S. Adikoesoemah, Op.cit., halaman 9.

Pada saat terjadi pengeluaran penghasilan langsung merupakan biaya. Untuk membedakan biaya tergolong dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan, ada tiga hal yang harus dipertimbangkan, yaitu manfaat, jumlah dan pertimbangan manajemen.

Apabila suatu biaya diperkirakan mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, maka biaya tersebut merupakan pengeluaran modal. Disamping manfaat harus dipertimbangkan pula jumlahnya, misalnya penggantian bola lampu untuk penerangan pabrik mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, tetapi karena jumlahnya kecil maka biaya tersebut digolongkan sebagai pengeluaran penghasilan. Untuk biaya yang sukar digolongkan kedalam salah satu dari golongan tersebut, maka biasanya pertimbangan manajemen yang akan menentukan.

Pada dasarnya penggolongan atau klasifikasi biaya yang dikemukakan diatas tidak jauh berbeda, yang penting penggolongan tersebut disesuaikan dengan keperluan dan tujuan perusahaan.

Penggolongan biaya untuk penentuan harga pokok produk dipisahkan antara biaya produksi dan non biaya produksi. Dengan demikian dimungkinkan penentuan harga pokok produk yang lebih tepat dan teliti.

Penyusutan aktiva tetap

Sebelum jumlah penyusutan itu ditetapkan, harus diperhitungkan terlebih dahulu :

- a. Besarnya nilai dari aktiva tetap yang akan disusutkan.
- b. Besarnya nilai rongsokan jika ada dari aktiva tetap tersebut (residu, scrap, salvage) pada saat tidak dipergunakan lagi (umur ekonomisnya sudah berakhir).
- c. Menetapkan umur aktiva menurut taksiran. Jika yang digunakan sebagai ukuran umur bukan satuan waktu seperti tahun, bulan atau hari, maka dapat digunakan ukuran lain yaitu satuan jam kerja (working hours) dan satuan prestasi.

Salah satu kendala dalam menghitung penyusutan adalah menetapkan besarnya nilai residu. Hal ini sukar untuk diketahui dengan pasti, apabila sudah menjadi barang-barang rongsokan. seringkali nilai residu tidak diperhitungkan atau dianggap nol. Jika nilai residu dapat ditaksir, maka turut diperhitungkan sebelum menentukan besarnya penyusutan, karena nilai yang menjadi dasar besarnya penyusutan adalah harga beli dikurangi nilai residu.

Beberapa metode penyusutan yang dapat dikemukakan antara lain :

- a. Metode garis lurus (straight line method)
- b. Metode satuan hasil produksi
- c. Metode satuan jam kerja aktiva
- d. Metode satuan jasa
- e. Metode menurun menurut digit tahun (sum of the year digits method)
- f. Metode prosentase dari nilai buku
- g. Metode bunga majemuk
- h. Metode annuitas 14)

- a. Metode garis lurus (straight line method) adalah metode penyusutan yang paling sederhana. Pada metode ini ditentukan jumlah penyusutan yang sama setiap tahunnya.
- b. Metode satuan hasil produksi, pada metode ini besarnya penyusutan didasarkan atas satuan yang ditaksir, dan besarnya penyusutan sama untuk tiap satuan produk.
- c. Metode satuan jam kerja, didasarkan atas jumlah jam kerja selama aktiva tetap itu dapat dipergunakan. Dengan demikian penyusutan tidak dihubungkan dengan lamanya waktu.

14) Soehardi Sigit, Azas-Azas Akuntansi, Bagian Kedua, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Madã, Yogyakarta, 1971, halaman 129.

- d. Metode satuan jasa, dalam metode ini yang dipergunakan ialah satuan kilometer atau mil khususnya untuk kendaraan bermotor.
- e. Metode semakin menurun menurut digit tahun, dalam metode ini penyusutan pada tahun pertama adalah penyusutan yang paling tinggi, dan pada tahun terakhir adalah penyusutan yang terendah, misalnya suatu aktiva tetap ditaksir berumur lima tahun, maka dijumlahkan $1 + 2 + 3 + 4 + 5$ menjadi 15.
- f. Metode prosentase dari nilai buku, metode ini menunjukkan bahwa dengan prosentase yang tetap dari nilai buku tiap-tiap akhir tahun, besarnya penyusutan pada tiap-tiap tahun berbeda-beda dan semakin menurun. Dalam metode ini besarnya penyusutan semakin kecil tidak ada batasnya. Karena itu digunakan batasan sesudah umur yang ditaksir, sisanya dianggap sebagai nilai residu, atau kalau dianggap tidak ada nilai residu maka pada tahun terakhir disusutkan nilai buku yang terakhir itu.
- g. Metode bunga majemuk, dalam metode ini menggunakan bunga majemuk sebagai perhitungan untuk menentukan besarnya penyusutan, dan menganggap adanya pemasukan dana tiap-tiap akhir tahun sepanjang umur aktiva tetap ini. Dari pemasukan

dana diperoleh bunga (sesuai dengan tingkat bunga yang berlaku atau ditentukan sendiri), sehingga semakin lama dari jumlah defosit plus bunganya akan sama dengan nilai aktiva yang disusutkan.

- h. Metode annuitas, hampir serupa dengan metode bunga majemuk. Bedanya adalah bahwa dalam metode annuitas ini besarnya penyusutan masih ditambah lagi dengan biaya yang diambil dari penghasilan. Biaya tambahan ini disebut "biaya bunga implisit" atas penggunaan aktiva tetap. Dengan kata lain dalam metode ini terdapat kombinasi alokasi dari penggunaan aktiva tetap plus bunga atas penggunaannya.

4. Harga Pokok

Yang menjadi tujuan perusahaan adalah memproduksi barang atau jasa untuk mendapatkan laba. Harga pokok merupakan dasar untuk menentukan harga jual, karena harga pokok menentukan tingginya prestasi yang diharapkan atas pengorbanan yang telah dilakukan.

Beberapa pengertian harga pokok menurut :

1. Winardi, harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan-pengorbanan yang dalam keadaan tertentu, karena tak dapat dihindarkan, dapat diduga dan kuantitatif dapat diukur dan berhubungan dengan proses produksi, harus dilakukan pada saat pertukaran dan dalam banyak hal harus didasarkan atas nilai

pengganti kesatuan-kesatuan yang harus dikorbankan. 15)

2. M. Manullang, harga pokok adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi sesuatu barang yang ditambah dengan biaya-biaya keharusan lainnya sehingga barang tersebut berada di pasar. 16)

Untuk menentukan metode yang akan dipergunakan dalam mengumpulkan biaya produksi dan perhitungan harga pokok, dapat dilihat dari sifat pengolahan produksi yang dihasilkan.

Menurut R. Soemita Adikoesoemah, kalkulasi harga pokok dapat dilakukan berdasarkan :

1. Sifat proses produksinya
2. Waktu atau metode kalkulasinya
3. Fungsi dari perusahaan yang bersangkutan
4. Type perusahaan
5. Ekonomi yang bersangkutan. 17)

Pada dasarnya sifat pengolahan produksi dapat dibagi dua, yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost)
2. Metode Harga Pokok Proses (Process Cost Method)

15) Winardi, Op.cit., halaman 247.

16) M. Manullang, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Edisi Kesembilan Penerbit BKLM Yogyakarta, Medan, 1982, halaman 236.

17) R.S. Adikoesoemah, Op.cit., halaman 6.

1. Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost).

Metode harga pokok pesanan ialah menentukan harga pokok produksi yang biaya-biayanya dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau sesuatu yang dapat dipisahkan identitasnya yang perlu ditentukan harga pokok secara individual.

Perusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan, produksinya tergantung dari pesanan/order yang diterima. Oleh karenanya produk dan biaya yang dikeluarkan berbeda-beda antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.

Pengertian menurut D. Hartanto :

Job order cost adalah penentuan biaya untuk masing-masing pekerjaan harus dipisahkan dengan jelas agar supaya dapat ditetapkan dengan tepat besarnya biaya masing-masing produk. 18)

Siklus akuntansi dalam metode harga pokok pesanan mulai setelah menerima order dari pembeli. Order biasanya berisi jenis produk dengan spesifikasi yang dikehendaki pembeli. Order produksi diberi nomor identitas untuk memudahkan identifikasi biaya-biaya produk yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pembuatan produk yang di-pesan tersebut. Order produksi dapat pula dikeluarkan

18) D. Hartanto, Akuntansi Untuk Usahawan, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1976, halaman 72.

untuk pembuatan produk guna pengisian kembali persediaan barang jadi tertentu di gudang.

Penggunaan metode ini akan lebih tepat apabila :

- Masing-masing pesanan, pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- Biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.
- Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dibebankan langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan atas pesanan tertentu atas dasar tarip yang ditentukan dimuka.
- Harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat selesai.
- Harga pokok per satuan produk dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah produk dalam pesanan bersangkutan. 19)

Untuk mengumpulkan biaya produksi tiap-tiap pesanan dipergunakan kartu harga pokok (job order sheet) dan untuk memudahkan pencatatan biaya-biaya langsung kedalam kartu masing-masing pesanan, nomor order harus dicantumkan di atas kartu harga pokok tersebut. Bukti-bukti pembukuan yang berhubungan dengan pengeluaran biaya langsung untuk pesanan tertentu, harus diberi nomor pesanan tersebut sehingga memudahkan pencatatan biaya kedalam kartu yang

bersangkutan. Kartu harga pokok itu berfungsi sebagai rekening pembantu bagi rekening kontrol barang dalam proses di buku besar.

2. Metode Harga Pokok Proses (Process Cost Method).

Metode harga pokok proses biasanya digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang berproduksi massa. Dalam metode ini proses produksi dilakukan secara terus menerus dan produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan. Produk yang dihasilkan biasanya sudah merupakan produk standar yang sulit untuk dibedakan identitasnya. Pada metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk jangka waktu tertentu dan dibebankan pada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Metode ini sulit diterapkan pada perusahaan yang memproduksi produk yang berbeda-beda. Jumlah biaya yang tidak sama pada masing-masing produk akan menimbulkan kesulitan untuk pembebanan dan alokasi biayanya.

Untuk jelasnya dibawah ini dapat dilihat karakteristik perusahaan yang berproduksi massa dengan yang berproduksi berdasarkan pesanan.

	Perusahaan yang berproduksi massal	Perusahaan yang berproduksi atas dasar pesanan
Proses pengolahan produk	Terus menerus (kontinyu)	Terputus-putus (intermitten)
Produk yang dihasilkan	Merupakan produk standar	Tergantung dari spesifikasi pemesan
Contoh perusahaan	Kertas, semen	Percetakan, kontraktor

20)

Perbedaan di atas menimbulkan perbedaan dalam pengumpulan biaya produksi seperti terlihat di bawah ini :

	Metode harga pokok pesanan	Metode harga pokok proses
Biaya produksi dikumpulkan	Untuk tiap-tiap pesanan	Tiap bulan atau periode penentuan, harga pokok produk
Harga pokok per satuan produk dihitung	Apabila pesanan selesai diproduksi	Pada akhir bulan atau periode penentuan harga pokok
Rumus perhitungan harga pokok per satuan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk periode tertentu dibagi jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan

21)

20) Mulyadi, Op.cit., halaman 179.

21) I b i d., halaman 180.

Unsur biaya produksi dalam metode harga pokok proses,
yaitu :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya overhead

1. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah segala bahan yang langsung digunakan dalam proses produksi dan turut serta dalam produk jadi. Yang termasuk biaya bahan baku ialah harga pokok bahan baku yang diolah meliputi harga beli, biaya pembelian, biaya pergudangan dan biaya perolehan lainnya. Bahan baku yang diproses tidak seluruhnya memenuhi standar produk yang ditentukan. Bahan baku yang tidak memenuhi standar ini biasanya akan dijual. Perlakuan terhadap penjualan sisa bahan antara lain :

- a. Hasil penjualan sebagai pendapatan diluar usaha.
- b. Hasil penjualan sebagai pengurang biaya bahan baku yang dipakai.
- c. Hasil penjualan sebagai hasil pengurang terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung dibagian

pabrik. Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang langsung bekerja didalam proses peoduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja yang tidak langsung ialah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang tidak ikut dalam proses produksi, tetapi menunjang kelancaran dan keberhasilan proses produksi.

3. Biaya overhead

Biaya overhead yang dimasukan kedalam metode harga pokok proses ialah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Ketiga unsur biaya produksi tersebut diikhtisarkan dalam suatu laporan biaya produksi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Daftar kuantitas

Berisikan jumlah barang yang awal periode (jika ada), jumlah yang dimulai dalam proses produksi, jumlah yang diterima dari departemen terdahulu, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang dipindahkan ke gudang, jumlah yang hilang dalam proses dan jumlah barang dalam proses pada akhir periode.

2. Biaya yang dibebankan

Bagian ini menunjukkan besarnya biaya dari departemen terdahulu dan biaya yang terjadi pada departemen itu sendiri, juga penyesuaian biaya yang hilang dalam proses dan penyesuaian biaya untuk penambahan unit.

3. Pertanggung jawaban biaya

Memperlihatkan biaya yang dipindahkan ke departemen berikutnya, biaya yang dipindahkan ke gudang barang jadi serta biaya barang dalam proses pada akhir periode.

Perhitungan harga pokok produk akan dapat dilakukan dengan dua metode :

1. Metode Full Costing
2. Metode Direct Costing

Perbedaan pokok diantara kedua metode ini adalah perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Perbedaan perlakuan ini akan terlihat pada :

- Perhitungan harga pokok produk
- Penyajian laporan laba/rugi

1. Metode Full Costing

Dalam metode ini biaya overhead baik tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas

dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk jadi tersebut telah terjual.

2. Metode Direct Costing

Direct costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan.

B. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dimuka, penerapan metode harga pokok produksi akan menghasilkan harga pokok produk yang lebih kecil dari harga pokok yang ada.

C. Definisi Konsepsional

Untuk memperoleh pengertian yang jelas terhadap masalah yang diteliti, maka secara konsepsional harga pokok mempunyai pengertian sejumlah pengorbanan yang diberikan oleh produsen berupa barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Van Der Schroeff definisi harga pokok adalah :

Gambaran kuantitatif dari pengorbanan yang bertujuan, yang harus dilakukan oleh produsen pada penukaran barang-barang atau jasa yang ditawarkan di pasar. 22)

Definisi di atas dapat diartikan, bahwa penentuan harga pokok merupakan penetapan harga dasar produksi yang ditawarkan di pasaran dengan tetap mempertimbangkan keuntungan yang menjadi tujuan utama perusahaan. Produk yang dihasilkan perusahaan adalah tenun ikat ulap doyo. Ulap doyo yaitu berupa sepotong kain yang terbuat dari benang doyo dan benang borduur sebagai bahan bakunya. setelah diproses akhir ulap doyo dapat langsung dipergunakan oleh konsumen maupun diolah kembali menjadi pakaian jadi yang siap pakai.

22) Van Der Schroeff, Op.cit., halaman 20.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Sehubungan dengan penulisan ini, definisi operasional adalah menganalisis perhitungan harga pokok per lembar tenun ikat ulap doyo yang akan menjadi dasar penentuan harga jual.

Dalam metode harga pokok full costing membebankan semua biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan. Dengan demikian dalam perhitungan harga pokok per lembar ulap doyo ini meliputi :

1. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah merupakan bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang digunakan adalah benang doyo yang berasal dari serat daun doyo dan benang borduur.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan adalah biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi antara lain upah penenun, disain motif, menyusun benang dan pencelupan.

3. Biaya overhead

Biaya yang dikeluarkan adalah yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi ulap doyo, ataupun biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, antara lain biaya alat pembantu, penerangan, bahan bakar dan biaya penyusutan.

B. Perincian Data Yang Diperlukan

1. Gambaran umum perusahaan yang meliputi peralatan kerja, tenaga kerja dan proses produksi.
2. Jumlah produksi dan penjualan tahun 1991.
3. Biaya produksi dan biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan selama tahun 1991.
4. Data-data lain yang menunjang penulisan skripsi ini.

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan obyeknya adalah Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai. Ruang lingkup penelitian terbatas pada masalah biaya produksi dan perhitungan harga pokok produk yang dihasilkan selama tahun 1991.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan, yaitu :

1. Library research, yaitu penelitian yang berdasarkan data perpustakaan sebagai pedoman pokok untuk mendapatkan data di lapangan.
2. Field studi, yaitu penelitian yang didasarkan pada keadaan lapangan dengan beberapa cara antara lain :
 - a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.
 - b. Wawancara dengan pimpinan perusahaan dan para pengrajin untuk memperoleh data lengkap.
3. Data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada.

Dengan menggunakan metode tersebut di atas, diharapkan data yang diperoleh tidak mengalami kekeliruan sehingga dapat diolah menjadi suatu informasi yang akurat dan dapat dimanfaatkan oleh pihak yang memerlukannya.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Berkaitan dengan permasalahan dan data yang diperlukan, maka alat yang digunakan untuk menganalisis adalah teori akuntansi dengan pengolahan biaya atas dasar fungsi

pokok yang ada dalam perusahaan dan penentuan harga pokok proses dengan metode full costing, yaitu :

- Biaya bahan baku	Rp
- Biaya tenaga kerja langsung	Rp
- Biaya overhead pabrik tetap	Rp
- Biaya overhead pabrik variabel	Rp
Jumlah biaya produksi	Rp

Penetapan harga pokok per lembar produk adalah :

Jumlah biaya produksi selama tahun 1991	

Jumlah produksi selama tahun 1991	1)

1) Mulyadi, Op.cit., halaman 186.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Perusahaan

Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo secara resmi didirikan awal tahun 1990, namun usaha yang dipimpin Ny. Sumiyati ini aktivitasnya sudah dimulai sejak tahun 1984. Produk yang dihasilkan adalah tenun ikat yang lebih dikenal dengan ulap doyo.

Pada mulanya usaha ini hanyalah bersifat mengumpulkan dan memasarkan produk-produk yang dibuat para pengrajin. Melihat animo masyarakat akan tekstil dengan corak etnik dan prospeknya yang cerah, maka Ny. Sumiyati berkeinginan untuk mengembangkan usahanya dengan merangkum faktor-faktor produksi yang ada.

Berdasarkan surat izin tempat usaha yang dikeluarkan Pemerintah Dati II Kutai No. 300.503/28/PEM-E/II/1990, perusahaan ini berlokasi di Tenggarong namun produk yang dihasilkan diproduksi di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih berorientasi ke lokasi bahan baku dan tenaga kerja. Seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi adalah pengrajin yang bermukim di Tanjung Isuy.

Untuk daerah pemasaran lokal perusahaan memasarkan produknya melalui toko-toko souvenir ataupun calon pembeli yang datang sendiri ke lokasi perusahaan. Sedangkan untuk pemasaran ke luar daerah, perusahaan bekerja sama dengan PT. Daun Buah sebuah anak perusahaan PT. Pupuk Kaltim.

Usaha kerajinan tenun ikat ulap doyo yang merupakan usaha perseorangan ini memiliki 56 karyawan dengan kapasitas produksi 4.200 lembar ulap doyo per tahun. Selain surat izin tempat usaha, perusahaan juga memiliki perlengkapan administrasi yang merupakan keharusan bagi suatu usaha industri kecil, yaitu :

- Surat Tanda Daftar Perusahaan No. 1706530347.
- Surat Izin Usaha Perdagangan
No.018/17-06/PK/III/ 1990.
- Surat Tanda Pendaftaran Industri Kecil
No. 139/KUT/IK/3.3.LT/II/1990.
- Nomor Pokok Wajib Pajak No. 6.286.228-9-722.

Sepanjang tahun 1991 perusahaan telah memproduksi 2.137 lembar ulap doyo dan terjual sebanyak 2.102 lembar atau 98,36 % dari total produksi.

Adapun peralatan yang dimiliki dan dipergunakan dalam proses produksi, yaitu :

- 25 unit alat tenun tradisional
- 6 unit alat pemintal benang
- 2 unit alat pencelup warna
- 6 unit alat penyusun benang
- 7 buah pisau pemotong
- 5 buah gunting kain.

B. Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan perusahaan merupakan consumer goods dan speciality goods. Termasuk consumer goods karena ulap doyo ini langsung dapat dipakai oleh konsumen dan speciality goods karena produk ini merupakan barang khas yang untuk membelinya konsumen harus bersedia memberikan pengorbanan yang istimewa. Pengorbanan istimewa berarti konsumen mengorbankan uangnya tanpa terlebih dahulu membandingkan style, kualitas dan harga barang tersebut dengan barang lainnya.

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah produksi ulap doyo tahun 1991 yang dibagi dalam empat triwulan.

Tabel 1. Produksi Ulap Doyo Tahun 1991 (dalam satuan fisik)

Triwulan	Jumlah/lembar
I	525
II	850
III	487
IV	275
Jumlah	2.137

Sumber : Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tahun 1991.

C. Sumber Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan ulap doyo adalah benang yang berasal dari daun pohon doyo. Untuk mendapatkan hasil yang baik, produk ini dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dalam pengolahannya memerlukan benang borduur untuk bahan tambahan.

Untuk memenuhi kebutuhan benang doyo diperoleh dari para pengrajin setempat. Sedangkan untuk benang borduur diperoleh dengan membeli di pasaran bebas, biasanya di Samarinda atau Surabaya.

D. Tenaga Kerja

Tenaga kerja keseluruhan berjumlah 57 orang termasuk pimpinan. Alokasi karyawan pada masing-masing bagian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah tenaga Kerja Pada Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tanjung Isuy Tahun 1991.

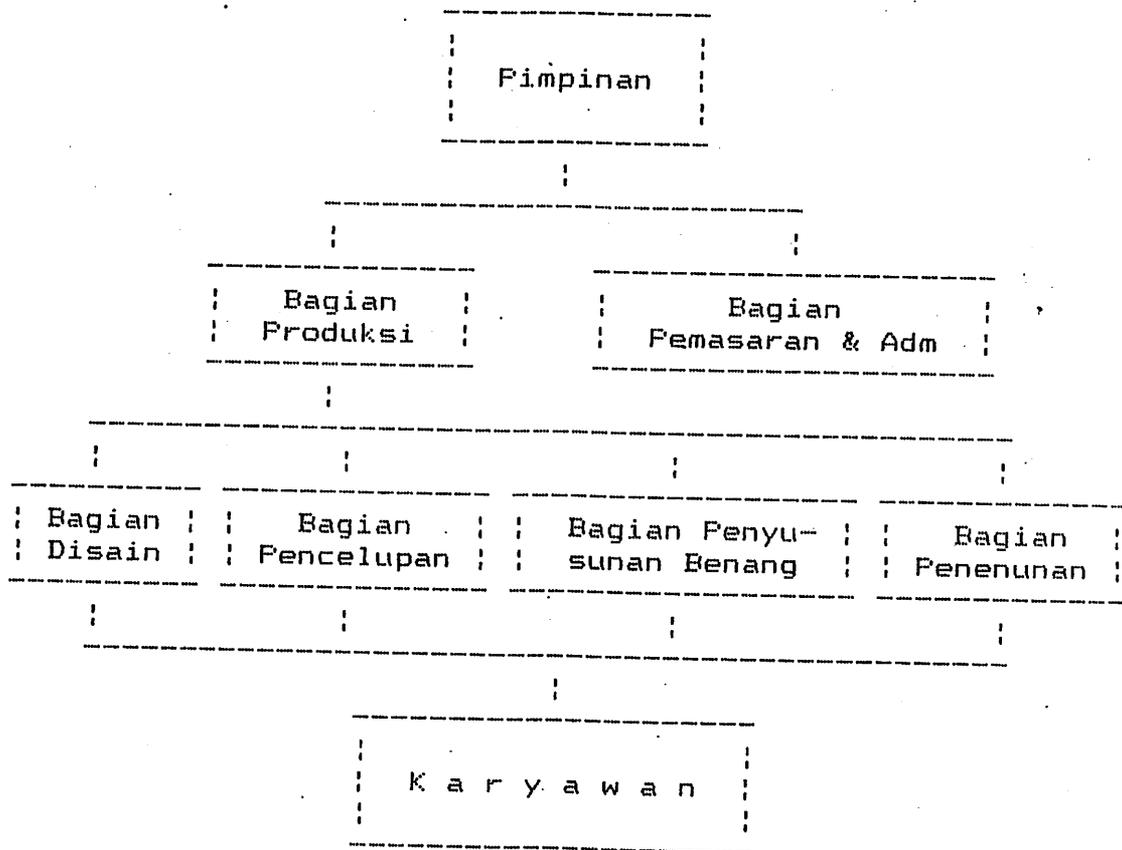
Nomor	Keterangan	Jumlah
1	Pimpinan	1 orang
2	Bagian Pemasaran dan Administrasi	2 orang
3	Bagian Disain	7 orang
4	Bagian Pencelupan	9 orang
5	Bagian Penyusunan Benang dan Bagian Penenunan	38 orang
Jumlah		57 orang

Sumber : Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tahun 1991.

Karyawan umumnya bekerja rangkap pada bagian penyusunan benang dan penenunan, sehingga sulit untuk mengalokasikan jumlah karyawan secara terperinci pada kedua bagian tersebut. Namun demikian masing-masing bagian tetap memiliki biaya tenaga kerja sendiri.

Di bawah ini dapat dilihat struktur organisasi perusahaan yang masih sangat sederhana.

Gambar 1. Struktur Organisasi Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tanjung Isuy Tahun 1991.



Sumber : Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo Tahun 1991.

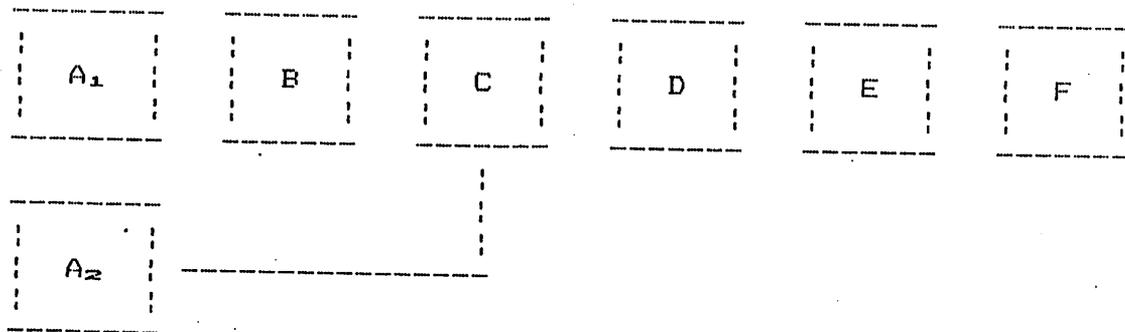
Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa struktur organisasi perusahaan adalah organisasi garis. Bagian pemasaran dan administrasi digabung menjadi satu, karena pada perusahaan yang masih sangat sederhana ini volume kegiatan administrasi dan biayanya tidak terlalu berpengaruh terhadap biaya operasional perusahaan.

E. Proses Produksi

Dalam usaha untuk mencapai aktivitas produksi, maka cara penyusunan peralatan kerja (lay out) merupakan suatu hal yang sangat penting. Disamping itu juga untuk menunjang kelancaran kerja dan untuk menciptakan kegairahan dan keselamatan kerja bagi karyawan.

Lay out haruslah diatur sedemikian rupa agar sejalan dengan urutan proses produksi. Di bawah ini adalah gambar proses produksi tenun ikat ulap doyo.

Gambar 2. Proses Produksi Tenun Ikat Ulap Doyo.



Keterangan :

- A₁ = Bahan baku benang doyo
- A₂ = Bahan baku benang borduur
- B = Bagian disain
- C = Bagian Pencelupan
- D = Bagian Penyusunan Benang
- E = Bagian Penenunan
- F = Gudang Barang Jadi

Pada industri tenun ikat ulap doyo, proses produksi dimulai dengan mendisain motif. Benang doyo yang akan didisain ditempatkan pada suatu alat yang disebut *Telegan*, kemudian diikat sesuai dengan motif yang diinginkan, proses ini disebut *Ngorak entag*. Setelah diikat dihitung jumlah serat benang tersebut, untuk menentukan besar kecilnya (standar) produk yang akan dihasilkan. Proses ini disebut *Nuncun mulu*. Setelah diikat benang tersebut dipindahkan ke bagian pencelupan.

Pada bagian ini pertama-tama zat warna dicampur dengan air hangat, kemudian ditambahkan air yang mendidih sambil diaduk. Sebelum dimasukkan ke dalam bejana yang berisi benang doyo yang akan dicelup, air larutan disaring terlebih dahulu. Hal ini untuk menghindari agar kotoran zat pewarna tidak mengenai benang yang akan dicelup. Benang tersebut kemudian dimasukkan pada air larutan pada temperatur 50 - 70 °C dan biasanya akan mendidih dalam tempo 30 - 40 menit dan dibiarkan mendidih selama kurang lebih 1 jam.

Untuk benang borduur dilakukan pencelupan dengan cara yang sama, namun tanpa memberikan zat pewarna karena benang ini dapat dibeli dengan beraneka ragam warna yang diinginkan. Sedangkan pada saat pencelupan ditambahkan tepung kanji secukupnya untuk memperoleh serat benang borduur yang lebih kasar untuk mengimbangi serat benang doyo.

Setelah proses pencelupan selesai, benang tersebut kemudian dicuci dan dikeringkan di tempat penjemuran. Lamanya proses pengeringan tergantung pada keadaan cuaca. Kedua jenis benang yang sudah kering tersebut, kemudian disusun pada alat tenun. Proses ini disebut *Ngorak encak* dan benangpun siap untuk ditenun.

Proses penenunan ini biasanya berlangsung antara tiga sampai tujuh hari untuk menyelesaikan selembar produk. Fleksibilitas waktu penenunan umumnya disebabkan oleh kesibukan para pengrajin yang juga terkadang bekerja sebagai petani.

Setelah melalui proses penenunan ini yang merupakan tahap proses akhir, produk dipindahkan ke gudang barang jadi dan produk siap untuk dipasarkan.

Dari proses produksi tersebut diperoleh data biaya produksi 2.137 lembar tenun ikat ulap doyo :

I. Biaya Variabel

- Biaya bahan baku benang doyo (6.411 senik @ Rp 300,00)	Rp 1.923.300,00
- Benang borduur (38.466 gincil @ Rp 350,00)	Rp 13.463.100,00
- Pewarna (72 kg @ Rp 35.000,00)	Rp 1.875.000,00
- Kanji (51 kg @ Rp 400,00)	Rp 20.400,00
- Benang marlon (78 gincil @ Rp 750,00)	Rp 31.500,00
- Lilin madu (2 kg @ Rp 2.500,00)	Rp 5.000,00
- Bahan bakar (250 ikat @ Rp 300,00)	Rp 75.000,00
- Penerangan	Rp 198.000,00
- Biaya tenaga kerja	
- bagian disain (2.137 @ Rp 6.000,00)	Rp 12.822.000,00
- bagian pencelupan (2.137 @ Rp 500,00)	Rp 1.068.500,00
- bagian penyusunan benang (2.137 @ Rp 1.500,00)	Rp 3.205.500,00
- bagian penenunan (2.137 @ Rp 3.500,00)	Rp 7.479.500,00
- Biaya penjualan dan lain-lain	Rp 850.000,00

Jumlah biaya variabel	Rp 42.016.800,00 =====

II. Biaya Tetap

- Biaya penyusutan peralatan	Rp 180.000,00

Jumlah biaya	Rp 43.196.800,00 =====

Harga pokok per lembar tenun ikat ulap doyo adalah :

$$\frac{\text{Rp } 43.396.800,00}{2.137} \times 100 \% = \text{Rp } 20.213,75$$

dibulatkan Rp 20.214,00

Laba kotor per lembar yang diperoleh :

Harga jual = Rp 35.000,00

Harga pokok = Rp 20.214,00

Laba kotor = Rp 14.786,00

Dalam prosentase adalah :

$$\frac{\text{Rp } 14.786,00}{\text{Rp } 20.214,00} \times 100 \% = \underline{\underline{73,14 \%}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan, maka data yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis agar diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa penulisan ini merupakan penerapan metode harga pokok proses untuk menghitung harga pokok per lembar tenun ikat ulap doyo yang diproduksi selama tahun 1991.

Untuk mendapatkan harga pokok produksi yang tepat sesuai dengan teori biaya, terlebih dahulu menggolongkan biaya yang telah dikeluarkan berdasarkan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan.

I. Biaya pemasaran dan lain-lain Rp 850.000,00

II. Biaya Produksi

Untuk menghasilkan 2.137 lembar ulap doyo

- Biaya bahan baku

- Bagian disain Rp 1.923.300,00

- Bagian pencelupan Rp 15.358.500,00

- Bagian tenaga kerja	
- Bagian disain	Rp 12.822.000,00
- Bagian pencelupan	Rp 1.068.500,00
- Bagian penyusunan benang	Rp 3.205.500,00
- Bagian penenunan	Rp 7.479.500,00
- Biaya overhead	
- Bagian pencelupan	Rp 75.000,00
- Bagian penenunan	Rp 414.500,00

Jumlah biaya produksi	Rp 42.346.800,00
	=====

Berikut ini adalah biaya yang dibebankan kepada produk pada masing-masing bagian.

Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo
Laporan Biaya Produksi
Bagian Pencelupan
Desember 1991

Skedul Kuantitas

Unit yang diterima dari bagian disain . 2.137 lembar
Unit yang dipindahkan ke bagian penyusunan benang 2.137 lembar

Jumlah biaya Biaya/unit

Pembebanan biaya

Biaya yang diterima dari bagian disain	Rp 14.745.300,00	Rp	6.900,00
Biaya yang ditambahkan pada bagian ini :			
- Biaya bahan baku	Rp 15.358.500,00	Rp	7.186,94
- Biaya tenaga kerja	Rp 1.068.500,00	Rp	500,00
- Biaya overhead	Rp 75.000,00	Rp	35,10
<hr/>			
Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawabkan	Rp 31.247.300,00	Rp	14.622,04

Pertanggung jawaban biaya

Biaya unit yang dipindahkan ke bagian penyusunan benang 2.137 x Rp 14.622,04 Rp 31.247.300,00

Unit dalam proses akhir :

- Biaya bahan baku	Rp	-
- Biaya tenaga kerja	Rp	-
- Biaya overhead	Rp	-

Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawabkan Rp 31.247.300,00

Perhitungan Tambahan

Biaya per lembar ulap doyo pada bagian ini adalah :

$$\frac{\text{Rp } 31.247.300,00}{2.137} \times 100 \% = \text{Rp } 14.622,04$$

Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo
Laporan Biaya Produksi
Bagian Penyusunan Benang
Desember 1991

Skedul Kuantitas

Unit yang diterima dari bagian pencelupan	2.137 lembar	
Unit yang dipindahkan ke bagian penenunan		2.137 lembar

	<u>Jumlah biaya</u>	<u>Biaya/unit</u>
--	---------------------	-------------------

Pembebanan biaya

Biaya yang diterima dari bagian pencelupan	Rp 31.247.300,00	Rp 14.622,04
Biaya yang ditambahkan pada bagian ini :		
- Biaya bahan baku	Rp -	Rp -
- Biaya tenaga kerja	Rp 3.205.500,00	Rp 1.500,00
- Biaya overhead	Rp -	Rp -
	<u>-----</u>	<u>-----</u>
Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawabkan	Rp 34.452.800,00	Rp 16.122,04
	<u>=====</u>	<u>=====</u>

Pertanggung jawaban biaya

Biaya unit yang dipindahkan ke bagian penenunan 2.137 x Rp 16.122,04	Rp 34.452.800,00
--	------------------

Unit dalam proses akhir :

- Biaya bahan baku	Rp -
- Biaya tenaga kerja	Rp -
- Biaya overhead	Rp -
	<u>-----</u>

Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawabkan	Rp 34.452.800,00
	<u>=====</u>

Perhitungan Tambahan

Biaya per lembar ulap doyo pada bagian ini adalah :

Rp 34.452.800,00		x 100 % =	Rp 16.122,04
<u>-----</u>			<u>=====</u>
2.137			

Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo
Laporan Biaya Produksi
Bagian Penenunan
Desember 1991

Skedul Kuantitas

Unit yang diterima dari bagian penyusunan benang	2.137 lembar	
Unit yang dipindahkan ke gudang barang jadi		2.137 lembar

<u>Jumlah biaya</u>	<u>Biaya/unit</u>
---------------------	-------------------

Pembebanan biaya

Biaya yang diterima dari bag. penyusunan benang	Rp 34.452.800,00	Rp	16.122,04
Biaya yang ditambahkan pada bagian ini :			
- Biaya bahan baku	Rp -	Rp	-
- Biaya tenaga kerja	Rp 7.479.500,00	Rp	3.500,00
- Biaya overhead	Rp 414.500,00	Rp	193,96

Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawabkan	Rp 42.346.800,00	Rp	19.816,00
---	------------------	----	-----------

Pertanggung jawaban biaya

Biaya unit yang dipindahkan ke gudang barang jadi	Rp 42.346.800,00
---	------------------

Unit dalam proses akhir :

- Biaya bahan baku	Rp -
- Biaya tenaga kerja	Rp -
- Biaya overhead	Rp -

Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawabkan	Rp 42.346.800,00
---	------------------

Perhitungan Tambahan

Biaya per lembar ulap doyo pada bagian ini adalah :

Rp 42.346.800,00		x	100 %	=	Rp 19.816,00
<u>2.137</u>					<u>=====</u>

B. Pembahasan

Dari laporan biaya produksi pada bagian disain hingga bagian penenunan, diperoleh harga pokok produk per lembar sebesar Rp 19.816,00

Laba kotor per lembar yang diperoleh :

Harga jual	Rp	35.000,00
Harga pokok	Rp	19.816,00

Laba kotor	Rp	15.184,00
		=====

Dalam prosentase adalah :

$$\frac{\text{Rp } 15.184,00}{\text{Rp } 19.816,00} \times 100 \% = \underline{\underline{76,62 \%}}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode harga pokok proses penjualan, bahwa harga pokok ulap doyo lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian.

Harga pokok produksi per lembar yang diperhitungkan perusahaan adalah sebesar Rp 20.214,00, sedangkan menurut hasil analisis adalah sebesar Rp 19.816,00 atau lebih rendah Rp 398,00.

Jika dilihat dari tingkat prosentase laba kotor yang dicapai adalah 76,62 %, lebih tinggi dari pada perhitungan perusahaan, yaitu 73,14 %.

Perbedaan ini disebabkan adanya kekeliruan dalam perhitungan harga produksi. Tidak ada pemisahan antara biaya produksi dan non biaya produksi. Berdasarkan metode harga pokok proses, biaya pemasaran sebesar Rp 850.000,00 yang merupakan non biaya produksi tidak digolongkan ke dalam biaya produksi. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan pada kedua perhitungan harga pokok diatas.

Kosongnya persediaan awal barang dalam proses karena perusahaan baru memulai produksinya pada tahun tersebut. Sedangkan tidak adanya persediaan akhir barang dalam proses disebabkan adanya kegiatan ritual pada menjelang akhir tahun. Seluruh pengrajin adalah pemeluk agama Nasrani, sehingga menjelang akhir tahun mereka menghentikan kegiatannya selama beberapa hari untuk merayakan hari Natal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian pada Usaha Kerajinan Tenun Ikat Ulap Doyo di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai, maka dapat diambil suatu kesimpulan, yaitu :

1. Sesuai dengan hasil analisis, biaya produksi untuk 2.137 lembar produk dari bagian awal sampai bagian akhir dari tahapan proses produksi adalah sebesar Rp 42.346.800,00 atau Rp 19.816,00 untuk tiap lembar produk. Dengan kata lain biaya produksi menjadi lebih kecil sebesar Rp 850.000,00 atau Rp 398,00 per lembar produk.
2. Metode harga pokok proses dapat diterapkan untuk menentukan harga pokok produk, karena sesuai dengan hasil analisis diatas masih lebih kecil jika dibandingkan dengan perhitungan perusahaan.
3. Selisih biaya produksi sebesar Rp 850.000,00 disebabkan kesalahan dalam penggolongan biaya operasional perusahaan. Biaya tersebut adalah biaya pemasaran yang sebenarnya tidak boleh diperlakukan sebagai biaya produksi karena baik

langsung maupun tidak langsung tidak berhubungan dengan proses produksi.

4. Dari hasil analisis dan pembahasan di muka, maka ketidak tahuan terhadap harga pokok sebenarnya yang menjadi permasalahan dapat terjawab.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, yaitu :

1. Melihat usaha tenun ikat ulap doyo yang memiliki prospek cukup cerah, hendaknya didalam mengelola usaha ini pimpinan mengadakan spesialisasi tenaga kerja pada masing-masing bagian sehingga setiap karyawan menjadi terampil di bidangnya.
2. Dalam menentukan harga pokok produk, pimpinan dapat menerapkan metode harga pokok proses sesuai dengan sifat proses produksinya. Dengan demikian harga pokok produk dapat ditentukan dengan lebih tepat.
3. Dalam menggolongkan biaya hendaknya disesuaikan dengan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, sehingga dapat dibedakan antara biaya produksi dan non biaya produksi.

4. Sehubungan dengan penentuan harga pokok produk, perlu pengkajian lebih lanjut agar dapat dipergunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan aktivitas perusahaan:

DAFTAR PUSTAKA

- ADOLF MATZ & MILTON USRY. 1985. Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengawasan, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- HARTANTO. D., 1976. Akuntansi Untuk Usahawan, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- MULYADI. 1974. Akuntansi Biaya Bagian I, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- MULYADI. 1978. Akuntansi Biaya, Penerbit Program Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- MULYADI. 1979. Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi Ketiga, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- MANULLANG. M., 1982. Pengantar Ekonomi Perusahaan, Edisi Kesembilan, Penerbit BKLM, Yogyakarta.
- NISWONGER AND FEES. 1969. Accounting Principle, Tenth Edition, South-Western Publishing Co, Ohio.
- RISYAHIBBAN. 1988. Tenun Ikat Ulap Doyo, Penerbit Proyek Pengembangan dan Pengawasan Industri, Departemen Perindustrian Tingkat I, Kalimantan Timur.
- SOEMITA ADIKOESOEMAH. R., 1975. Cost Accounting, Penerbit Tarsito, Bandung.
- SCHROEFF. H.J. VAN DER. 1976. Biaya dan Harga Pokok I, Disadur oleh R.S. Adikoesoemah, Edisi Kedua, Penerbit Tarsito, Bandung.
- SOEHARDI SIGIT. 1971. Azas-Azas Akuntansi Bagian Kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- WINARDI. 1975. Capital Selecta Biaya, Edisi Ketiga, Penerbit Tarsito, Bandung.